



Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan *Teams Games Tournament* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas VIII di MTS Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Siti Chotijah¹, Rismiyanto², Ahmad Hilal Madjdi³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

Abstract

Received: 12 September 2022
Revised: 15 September 2022
Accepted: 21 September 2022

The aims of the study were to 1) determine the effect of the Student Team Achievement Divisions (STAD) learning model on the science learning outcomes of the Human Digestive System material on students. 2) determine the effect of the Teams Games Tournament (TGT) learning model on the science learning outcomes of the Human Digestive System material on students. 3) to find out the differences between the Student Team Achievement Divisions (STAD) and Teams Games Tournament (TGT) learning models on the science learning outcomes of the Human Digestive System material for students. This study uses an experimental approach with a pure experimental type because of the experimental and control classes, while the design used is the pretest posttest control group design. Research results: 1) The Student Team Achievement Division (STAD) model has an effect on learning outcomes in science learning material for the human digestive system class VIII at MTs Sarang Rembang, this is based on the acquisition of a Tcount value of 13,291 > t-table 2,06390 and a significance level of 0.000 < 0, 05. 2) The Teams Games Tournament (TGT) learning model has an effect on the science learning outcomes of the VIII grade human digestive system material at MTs Sarang Rembang, this is based on the acquisition of a Tcount value of 25,485 > t-table 2,06390 and a significance level of 0.000 < 0.05. 3) The TGT learning model is more effective than STAD on the science learning outcomes of class VIII human digestive system material at MTs Sarang Rembang, this is based on the Tcount value of 2.278 > Table 2.01063 and the significance level of 0.005 < 0.05 and the mean value obtained TGT is higher than the mean value in STAD learning (86.4 > 78.66).

Keywords: Model Student Team Achievement Division (STAD), Teams Games Tournament (TGT), Hasil belajar IPA

(*) Corresponding Author: siti79chotijah@gmail.com

How to Cite: Chotijah, S., Rismiyanto, R., & Madjdi, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division dan Teams Games Tournament Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas VIII di MTS Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 226-239. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7134275>.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian bahwa proses belajar mengajar di MTs Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum menekankan pemahaman siswa. Siswa diarahkan untuk dapat menghafal materi pembelajaran. Materi pembelajaran disampaikan dengan metode konvensional, dengan cara ceramah menjelaskan materi



pembelajaran disertai dengan pembagian tugas dan latihan. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal kepada siswa. Pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, siswa tidak bertanya dan ketika siswa diberikan pertanyaan, siswa cenderung diam. Ketika guru menerangkan materi pembelajaran, beberapa siswa berbicara dengan teman sebangku atau teman yang ada di depan atau di belakangnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang bersemangat dalam belajar sehingga pada akhirnya berdampak pada menurunnya hasil belajar IPA. Demikian halnya hasil wawancara bersama guru yang lain menjelaskan bahwa setelah pembelajaran tatap muka dilakukan hasil belajar IPA memang menurun hal tersebut berdasarkan nilai ulangan siswa 70% berada dibawah standar KKM.

Materi Sistem Pencernaan Manusia termasuk materi yang tidak hanya sekedar hafalan, namun membutuhkan pemahaman yang mendalam. Sedangkan berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa siswa memiliki hasil belajar yang rendah, sulit memahami materi pembelajaran, kurang mau membaca literasi atau sumber belajar, dan guru menggunakan metode konvensional saat proses pembelajaran seperti ceramah di depan kelas, menulis di papan tulis sehingga siswa pasif hanya mendengar penjelasan guru, keterlibatan siswa menjadi lemah sekali, siswa hanya dipandang sebagai objek pembelajaran. Oleh karena itu, perlu usaha yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pencernaan manusia berupa penerapan metode pembelajaran menyenangkan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran yang menyenangkan dapat dilaksanakan salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Miftahul Huda (2014: 264) bahwa model kooperatif memiliki manfaat-manfaat lain di luar akademik antara lain semakin banyaknya waktu untuk mengerjakan tugas, motivasi dan ketekunan siswa yang semakin tinggi dan keterampilan sosial mereka yang terus meningkat. Model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, diantaranya pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement (STAD), Teams Games Tournament (TGT) .

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dikembangkan oleh Slavin dan kawan-kawannya di Universitas John Hopkins. Student Team Achievement Division (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling mudah dan cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang secara heterogen menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pelajaran mereka dan kemudian membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, soal, atau melakukan diskusi (Borich, 2013: 328). Slavin (2013:80) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) membantu para siswa merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, kelas, dan teman sekelas mereka. Penelitian Keramati (2015:165) juga menunjukkan bahwa kelompok Student Team Achievement Division (STAD) lebih sukses dari pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi akademik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student

Team Achievement Division (STAD) mampu meningkatkan prestasi dalam berbagai bidang pelajaran, meningkatkan pemahaman materi, mengembangkan sikap percaya diri dan kerja sama, serta meningkatkan motivasi belajar siswa (Ling, & Raman, 2016:20). Demikian halnya hasil penelitian Winna (2018:32) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) diharapkan dapat menarik perhatian siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya, sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan akan menciptakan suasana pembelajaran lebih kondusif serta mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus keaktifan siswa dan meningkatkan keterampilan yang ada pada dirinya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT). Parveen (2015:67) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif lebih unggul dari metode pembelajaran tradisional. Hal ini dikarenakan pada model kooperatif terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa lebih rileks dalam belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Parveen (2015:61), dengan menerapkan model kooperatif dapat memberikan peningkatan hasil belajar kognitif dan afektif siswa.

Kurniasari (2016:54) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri atas 3-5 siswa yang heterogen, baik dalam hal akademis, jenis kelamin, ras maupun etnis. Menurut Firmansyah (2015:21), model pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan sehingga siswa tidak merasakan bosan karena siswa berperan aktif saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian oleh Nadrah (2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar.

Berbagai jurnal terdahulu telah banyak membuktikan bahwa kedua model pembelajaran tersebut cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar, hanya pada umumnya penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan menggunakan satu model pembelajaran. Penelitian kali ini dilakukan di sekolah pada jenjang SMP/MTs selain itu kebaruan dari penelitian ini juga mencoba membuktikan dua model dalam satu waktu penelitian yang pada umumnya jurnal terdahulu dilakukan secara terpisah.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division*

Menurut Rusman (2014) model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Model Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam

matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, tehnik dan banyak subyek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi

Sedangkan menurut Trianto (2020:31) Pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Keistimewaan dalam Student Teams Achievement Divisions (STAD) adalah bekerja sama dalam kelompok belajar, dimana kelompok tersebut memperhatikan perbedaan individu seperti tingkat kemampuan, jenis kelamin, kecepatan belajar, sosial budaya atau latar belakang yang berbeda (Pujiati :2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kerja suatu tim. Dimana di dalam kelompok atau tim tersebut dibutuhkan sebuah kerja sama yang kuat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara maksimal.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) berdasarkan pada Slavin (Noornia, 2018: 21) terdapat lima elemen pokok untuk memulai langkah atau sintak dari pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) antara lain sebagai berikut: Presentasi Tujuan dan Motivasi, Membuat Grup Belajar (Teams), Tes dan Kuis, Poin Penghargaan Individual, dan Penghargaan Grup.

Menurut Slavin (2015 : 166), langkah-langkah model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* ada lima tahap, yaitu: tahap presentasi di kelas, tim, *game*, turnamen, dan rekognisi tim. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

- 1) Presentasi di kelas yang dilakukan oleh guru dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah. Selain menyajikan materi, pada tahap ini guru juga menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, serta memberikan motivasi
- 2) Tim/kelompok, siswa terbentuk dalam satu kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 orang, diperoleh dari anggota heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin, dan ras atau etnik.
- 3) Game (permainan) Apabila siswa telah selesai mengerjakan LKS bersama anggota kelompoknya, tugas siswa selanjutnya adalah melakukan *game*. *Game* dimainkan oleh perwakilan dari tiap-tiap kelompok pada meja yang telah dipersiapkan. Di meja tersebut terdapat kartu bernomor yang berhubungan dengan nomor pertanyaan-pertanyaan pada lembar permainan yang harus dikerjakan peserta. Siswa yang tidak bermain juga berkewajiban mengerjakan soal-soal *game* beserta teman sekelompoknya.
- 4) Turnamen Tiap-tiap siswa akan ditempatkan di meja turnamen dengan siswa dari kelompok lain yang kemampuan akademiknya setara. Jadi, dalam satu meja turnamen akan diisi oleh siswa-siswa homogen (kemampuan setara) yang berasal dari kelompok yang berbeda.
- 5) Rekognisi tim (penghargaan tim) Guru mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing kelompok akan mendapat hadiah apabila rata-rata

skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Hal ini dapat menyenangkan para peserta didik atas prestasi yang telah mereka buat.

Hasil Belajar

Adapun definisi hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:37) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dan puncak proses belajar. Menurut Mulyasa (2018) hasil belajar adalah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Nana Sudjana (2014:25), hasil belajar siswa pada hakikatnya ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Bloom (Purwanto, 2013 : 50) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Proses pencernaan terdiri atas dua jenis, yaitu proses pencernaan mekanis dan kimiawi. Proses pencernaan mekanis merupakan proses pencernaan makanan yang dilakukan dengan gerakan-gerakan seperti mengunyah, menelan, memompa, menghancurkan, dan meremas makanan. Pencernaan mekanis bertujuan untuk mengubah ukuran makanan menjadi lebih kecil. Sedangkan, proses pencernaan kimiawi adalah proses pencernaan makanan yang melibatkan enzim. Bagian organ pencernaan manusia meliputi mulut, esofagus (kerongkongan), lambung, usus halus, usus besar, rektum, dan anus. Sementara itu, organ-organ pencernaan pelengkap adalah mulut, kantung empedu, kelenjar air liur, hati, dan pankreas ([sumber: www.dosenpendidikan.co.id](http://www.dosenpendidikan.co.id)).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen Penelitian ini menggunakan pretest posttest control grup design. dengan posttest kepada objek untuk menemukan perbedaan antara kelas eksperimen1 dan kelas eksperimen 2. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda, MTs Sunan Bonang dan MTs Manba'ul Ilmin Nafi' kecamatan Sarang kabupaten Rembang. Teknik yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh.

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	MTs di Kecamatan Sarang	Jumlah Siswa
1	Kelas VIII Miftahul Huda	25
2	Kelas VIII Sunan Bonang	25
3	Kelas VIII Manba'ul Ilmin Nafi'	20
	Jumlah	70

Tehnik pengumpulan data Tes dilakukan dengan cara memberikan *pre-test* dan *post-test* dengan soal pilihan ganda untuk kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah: uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji keramaian rata-rata, uji perbedaan, indeks gain, uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*

Kelas eksperimen 1 dilaksanakan di kelas VIII MTs Miftahul Huda. Pada kelas eksperimen 1 ini pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi sistem pencernaan manusia.

Pretest hasil belajar IPA materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII di MTs Miftahul Huda Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, dari 25 siswa terdapat 3 (12%) siswa pada kategori sangat baik, terdapat 3 (12%) siswa pada kategori baik, terdapat 12 (48%) siswa pada kategori cukup baik dan terdapat 7 (28%) siswa pada kategori kurang baik.

Sedangkan posttest hasil belajar IPA materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII di MTs Miftahul Huda Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, dari 25 siswa terdapat 6 (24%) siswa pada kategori sangat baik, terdapat 7 (28%) siswa pada kategori baik, terdapat 6 (24%) siswa pada kategori cukup baik dan terdapat 6 (24%) siswa pada kategori kurang baik.

Adapun keterlaksanaan model pembelajaran STAD yang di laksanakan pada kelas VIII di MTs Miftahul Huda Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang ada pada kategori baik dengan mendapat nilai 77.5%. Ini menunjukkan bahwa tahapan atau sintak model pembelajaran STAD mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup telah betul-betul dilaksanakan dengan baik.

Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran *Team Games Tournament*.

Kelas eksperimen 2 dilaksanakan di kelas VIII MTs Sunan Bonang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Pada kelas eksperimen 2 ini pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) pada materi system pencernaan manusia.

pretest hasil belajar IPA materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII di MTs Sunan Bonang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, dari 25 siswa terdapat 3 (12%) siswa pada kategori sangat baik, terdapat 4 (16%) siswa pada kategori baik, terdapat 10 (40%) siswa pada kategori cukup baik dan terdapat 8 (32%) siswa pada kategori kurang baik.

Sedangkan posttest hasil belajar IPA materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII di MTs Sunan Bonang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, dari 25 siswa terdapat 11 (44%) siswa pada kategori sangat baik, terdapat 6 (24%) siswa pada kategori baik, terdapat 5 (20%) siswa pada kategori cukup baik dan terdapat 3 (12%) siswa pada kategori kurang baik. Hasil tersebut dapat digambarkan dalam grafik *terlampir*.

Adapun keterlaksanaan model pembelajaran TGT yang di laksanakan pada kelas VIII di MTs Sunan Bonang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang ada pada kategori baik dengan mendapat nilai 77.5%. Ini menunjukkan bahwa tahapan atau sintak model pembelajaran TGT mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan

inti dan penutup telah betul-betul dilaksanakan dengan baik. lebih jelasnya penilaian keterlaksanaan model sebagaimana terlampir.

Hasil Belajar IPA Siswa dengan Model Pembelajaran Konvensional

hasil belajar IPA materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII di MTs Manba’ul Ilmi Nafi’ Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, dari 20 siswa terdapat 2 (10%) siswa pada kategori sangat baik, terdapat 5 (25%) siswa pada kategori baik, terdapat 7 (35%) siswa pada kategori cukup baik dan terdapat 6 (30%) siswa pada kategori kurang baik. Sedangkan posttest hasil belajar IPA materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII di MTs Manba’ul Ilmin Nafi’ Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, dari 20 siswa terdapat 1 (5%) siswa pada kategori sangat baik, terdapat 2 (10%) siswa pada kategori baik, terdapat 8 (40%) siswa pada kategori cukup baik dan terdapat 9 (45%) siswa pada kategori kurang baik.

Uji Instrumen

Dalam uji validitas dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dengan derajat kebebasan (n-2) dan $\alpha = 0,05$ maka bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, berarti item pertanyaan dinyatakan valid dan $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, berarti item pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas artinya adalah suatu alat pengukur keajegan hasil pengukuran dari satu tes diketahui bahwa soal tes yang terdiri dari 30 pertanyaan memperoleh nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar $0,947 > R_{tabel}$ (0,60) artinya soal tes dalam penelitian ini reliable/konsisten.

Uji Tingkat Kesukaran Soal. “Tingkat kesukaran soal dilihat dari kesanggupan atau kemampuan siswa menjawab soal, bukan dari kemampuan guru sebagai pembuat soal”.

Tabel 4. Uji Tingkat Kesukaran Soal

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Valid	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Missin g	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	.65	.70	.65	.75	.60	.75	.65	.65	.90	.75	.65	.75	.65	.70	.75
	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
Valid	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Missin g	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	.60	.65	.60	.50	.60	.55	.45	.40	.30	.55	.55	.70	.70	.55	.60

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa soal tes yang masuk pada kategori sukar berjumlah 1 soal (3,3%), **kategori** sedang berjumlah 24 soal (80%) dan pada kategori mudah berjumlah 5 soal (16,7%).

Uji Prasyarat

Uji Normalitas. nilai signifikansi lebih besar dari pada 0.05 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian disimpulkan bahwa data pada setiap kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas. Hasil nilai signifikansi (*sig*) *Based on Mean* adalah sebesar $0,692 > 0,05$ pada tarap 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data post-test maupun pre-test pada kelas kontrol, eksperimen 1 dan eksperimen 2 adalah sama atau homogen.

Uji Kesamaan Rata-rata. Berdasarkan hasil analisis uji kesamaan rata-rata data nilai hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas control pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi hasil belajar sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki rata-rata yang tidak sama atau tidak seimbang.

Uji Hipotesis

Kelas eksperimen 1 pembelajaran menggunakan STAD memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, atau $t_{\text{hitung}} 13,291 > t_{\text{tabel}} 2,06390$ dalam hal ini dapat diambil kesimpulan dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa pada materi system pencernaan manusia.

Kelas eksperimen 2 pembelajaran menggunakan TGT memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, atau $t_{\text{hitung}} 25,485 > t_{\text{tabel}} 2,06390$. Hasil ini berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPA siswa pada materi system pencernaan manusia sebelum dan setelah menggunakan model.

Kelas kontrol pembelajaran menggunakan metode konvensional memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, atau $t_{\text{hitung}} 8,896 > t_{\text{tabel}} 2,09320$. Hasil ini berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPA siswa pada materi system pencernaan manusia sebelum dan setelah menggunakan metode konvensional.

PEMBAHASAN

Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas VIII di MTs Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada anak pada kelas eksperimen 1 dikategorikan menjadi beberapa tingkatan hasil belajar pada materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda, dari 25 siswa terdapat 3 (12%) siswa pada kategori sangat baik, terdapat 3 (12%) siswa pada kategori baik, terdapat 12 (48%) siswa pada kategori cukup baik dan terdapat 7 (28%) siswa pada kategori kurang baik. Dengan demikian maka nilai awal hasil belajar materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda pada kategori cukup baik. Kemudian posttest hasil belajar materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda, dari 25 siswa terdapat 6 (24%) siswa pada kategori sangat baik, terdapat 7 (28%) siswa pada kategori baik, terdapat 6 (24%) siswa pada kategori cukup baik dan terdapat 6 (24%) siswa pada kategori kurang baik. Dengan demikian maka hasil belajar materi sistem

percernaan manusia siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda setelah menggunakan model pembelajaran STAD pada kategori baik.

Berdasarkan uji paired sampel T test pembelajaran menggunakan STAD memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, atau $t\text{-hitung } 13,291 > t\text{-tabel } 2,06390$. hasil ini berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPA siswa pada materi system pencernaan manusia sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran STAD. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa pada materi system pencernaan manusia kelas VIII di MTs Miftahul Huda Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Berdasarkan uji independen sampel t-test pada equal variance assumed diperoleh nilai Thitung sebesar $2,970 > T\text{tabel } 2,01669$ dan taraf signifikansi $0,005 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran STAD dengan metode konvensional ditinjau dari hasil belajar IPA siswa materi system pencernaan manusia kelas VIII MTs Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan metode konvensional pada dasarnya berbeda.

Nilai mean hasil belajar IPA siswa materi system pencernaan manusia kelas VIII MTs dengan model pembelajaran STAD sebesar 78,66 sedangkan hasil belajar IPA siswa dengan metode konvensional sebesar 67,66. Hasil tersebut berarti rata-rata hasil belajar IPA siswa materi system pencernaan manusia kelas VIII MTs dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan model metode konvensional ($78,66 > 67,66$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa materi system pencernaan manusia kelas VIII MTs dibandingkan dengan metode konvensional.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Sujana (2017) menunjukkan bahwa model STAD lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena, secara tidak langsung telah menumbuhkan adanya kegiatan dan interaksi diantara siswa untuk saling memberi dorongan semangat dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dan dikembangkannya diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa berbagi kemampuan, saling berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling membantu belajar, dan pencari informasi cenderung aktif dan kreatif. Melalui kerja kelompok siswa akan dilatih untuk bisa memiliki sikap sopan, tanggung jawab, gotong royong, toleransi dan percaya diri melalui kegiatan kerja kelompok dan presentasi di depan kelas. Karena Disamping itu siswa juga terlatih untuk memiliki sikap tanggung jawab, jujur dan disiplin dalam mengerjakan kuis di akhir pelajaran guna membantu kelompoknya untuk meraih nilai terbaik (Putra, Tegeh, & Wibawa, 2015).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Hazmiwati (2018) menunjukkan bahwa model STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA mendapat respon positif dari siswa, dengan model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih mudah belajar disebabkan adanya bimbingan dari teman sekelompoknya melalui diskusi yang berlangsung. Hasil penelitian

yang dilakukan Savitri (2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas VIII di MTs Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada anak pada kelas eksperimen 2 dikategorikan menjadi beberapa tingkatan hasil belajar pada materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII MTs Sunan Bonang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, dari 25 siswa terdapat 3 (12%) siswa pada kategori sangat baik, terdapat 4 (16%) siswa pada kategori baik, terdapat 10 (40%) siswa pada kategori cukup baik dan terdapat 8 (32%) siswa pada kategori kurang baik. Dengan demikian maka nilai awal hasil belajar materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda pada kategori cukup baik. Kemudian posttest hasil belajar IPA materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII di MTs Sunan Bonang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, dari 25 siswa terdapat 11 (44%) siswa pada kategori sangat baik, terdapat 6 (24%) siswa pada kategori baik, terdapat 5 (20%) siswa pada kategori cukup baik dan terdapat 3 (12%) siswa pada kategori kurang baik. Dengan demikian maka hasil belajar materi sistem pencernaan manusia siswa kelas VIII MTs Sunan Bonang setelah menggunakan model pembelajaran TGT pada kategori sangat baik.

Berdasarkan uji *paired sampel T test* pembelajaran menggunakan TGT memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, atau $t_{hitung} 25,485 > t_{tabel} 2,06390$. Hasil ini berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPA siswa pada materi system pencernaan manusia sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran TGT. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa pada materi system pencernaan manusia kelas VIII di MTs Sunan Bonang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

Berdasarkan uji *independen sampel t-test* pada *equal variance assumed* diperoleh nilai T_{hitung} sebesar $5,496 > T_{tabel} 2,01669$ dan taraf signifikansi $0,005 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran TGT dengan metode konvensional ditinjau dari hasil belajar IPA siswa materi system pencernaan manusia kelas VIII MTs Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran TGT dengan metode konvensional pada dasarnya berbeda.

Nilai mean hasil belajar IPA siswa materi system pencernaan manusia kelas VIII MTs dengan model pembelajaran TGT sebesar 86,4 sedangkan hasil belajar IPA siswa dengan metode konvensional sebesar 67,66. Hasil tersebut berarti rata-rata hasil belajar IPA siswa materi system pencernaan manusia kelas VIII MTs dengan menggunakan model pembelajaran TGT lebih tinggi dibandingkan dengan model metode konvensional ($86,4 > 67,66$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa materi system pencernaan manusia kelas VIII MTs dibandingkan dengan metode konvensional.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunarta (2018) yang menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams*

Games Tournament) berbantuan media Question Card berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD Gugus IV Kecamatan Petang Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian lain yang selaras dilakukan oleh Latifah (2018) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) berpengaruh terhadap hasil belajar. Perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, dalam proses pembelajaran guru memposisikan diri sebagai fasilitator atau memfasilitasi siswa dalam aktivitas belajar di kelas. Dalam kelompok/Teams siswa diarahkan berkerjasama untuk saling membantu dalam memahami materi yang diajarkan dan mampu berkerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dalam diskusi kelompok. Dengan demikian diskusi kelompok yang terjadi tidak hanya didominasi oleh siswa yang pintar melainkan semua anggota kelompok memiliki kewajiban untuk berusaha menguasai materi yang sedang dipelajari. Temuan ini sesuai dengan penjelasan Djmarah (2017) yang menyatakan bahwa dalam diskusi kelompok siswa menjadi aktif, dapat saling bertukar pengalaman, informasi dan dapat memecahkan masalah.

Wijayanti (2013:8) menyatakan “Dengan adanya aktivitas belajar dalam bentuk turnamen antar kelompok akan menumbuhkan jiwa kompetitif siswa sehingga dapat menjadi salah satu cara alternatif untuk memotivasi siswa belajar. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkeja sama, saling bahu-membahu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan meningkatkan kemampuan sosialisasinya dalam menjelaskan konsep-konsep yang dipelajari baik antar anggota kelompok maupun dengan kelompok lain.

Perbedaan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan *Teams Games Tournament (TGT)* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas VIII di MTs Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Nilai mean hasil belajar IPA siswa materi system pencernaan manusia kelas VIII MTs dengan model pembelajaran STAD sebesar 78,66 sedangkan hasil belajar IPA siswa dengan model pembelajaran TGT sebesar 86,4. Hasil tersebut berarti rata-rata hasil belajar IPA siswa materi system pencernaan manusia kelas VIII MTs dengan menggunakan model pembelajaran TGT lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran STAD ($86,4 > 78,66$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa materi system pencernaan manusia kelas VIII MTs dibandingkan dengan model pembelajaran STAD.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama dilakukan oleh Hermawan (2018) yang menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran TGT lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran STAD. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang diperoleh Uji-T menunjukkan t hitung $>$ t tabel yaitu $2,216 > 2,021$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian keaktifan belajar matematika dalam penerapan model pembelajaran TGT lebih efektif daripada model pembelajaran STAD.

Penelitian Indrayanti (2019) hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) prestasi belajar aspek kognitif siswa pada metode pembelajaran TGT lebih baik dari pada menggunakan metode pembelajaran STAD, hal ini ditunjukkan dari rerata masing-masing 80,62 dan 78,03. Sedangkan pada aspek afektif tidak ada perbedaan terhadap prestasi belajar siswa, (2) tidak terdapat perbedaan sikap ilmiah terhadap prestasi belajar kognitif sedangkan pada aspek afektif ada perbedaan hal ini ditunjukkan rerata masing-masing 92,77 dan 85,147,(3) tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran TGT dan STAD dengan sikap ilmiah terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif siswa dengan ditunjukkan nilai masing-masing uji anava $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,9768 < 4,00$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,0814 < 4,00$.

Jika dilihat dari kelebihan model pembelajaran TGT dalam pelaksanaan penelitian di lapangan pada kelas eksperimen 2, model pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif. Hal ini karena model pembelajaran TGT melibatkan siswa dalam semua langkah pembelajarannya. Pembelajaran TGT juga memuat turnamen akademik di dalam langkah-langkah pembelajarannya. Hal ini membuat siswa kelas eksperimen 2 sangat aktif dalam memecahkan masalah maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa kelas eksperimen 2 sangat antusias pada saat guru menggunakan model pembelajaran TGT. Karena dengan adanya kompetisi antar kelompok, membuat kelompok ingin memenangkan sebuah turnamen akademik tersebut. Bukan hanya siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, tetapi guru juga aktif membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pembelajaran pada kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran STAD, hasil belajar IPA di kelas tersebut lebih rendah dari kelas eksperimen 2. Walaupun skor rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen 1 sudah tinggi yaitu mendapatkan skor rata-rata 78,66, tetapi masih lebih rendah dari kelas eksperimen 2 dengan skor rata-rata 86,4. Hal ini dikarenakan siswa lebih cenderung aktif dan antusias pada saat mengikuti turnamen akademik pada model pembelajaran TGT daripada mengikuti kuis pada model pembelajaran STAD.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas VIII di MTs Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang” dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) berpengaruh terhadap hasil belajar IPA materi sistem pencernaan manusia kelas VIII di MTs Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, hal ini berdasarkan perolehan nilai $T_{hitung} 13,291 > t_{tabel} 2,06390$ dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$.
2. Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) berpengaruh terhadap hasil belajar IPA materi sistem pencernaan manusia kelas VIII di MTs Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, hal ini berdasarkan perolehan nilai $T_{hitung} 25,485 > t_{tabel} 2,06390$ dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$.

3. Model pembelajaran TGT lebih efektif dari pada STAD terhadap hasil belajar IPA materi sistem pencernaan manusia kelas VIII di MTs Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, hal ini berdasarkan nilai Thitung sebesar $2,278 > T_{tabel}$ $2,01063$ dan taraf signifikansi $0,005 < 0,05$ serta nilai mean yang diperoleh TGT lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean pada pembelajaran STAD ($86,4 > 78,66$).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya adalah: 1) Guru hendaknya mempertimbangkan model pembelajaran yang hendak diterapkan. Pemilihan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi, kondisi siswa dan ketersediaan media maupun fasilitas yang ada di sekolah; 2) Pemilihan model yang tepat pun tidak akan efektif jika dilakukan tanpa persiapan yang matang. Sehingga guru hendaknya menguasai langkah-langkah dari model pembelajaran yang akan digunakan; 3) Guru hendaknya mendorong siswa agar dapat berinteraksi dengan baik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif harus diutamakan agar dapat melatih siswa dalam berinteraksi dengan temannya sehingga dapat melatih jiwa sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. (2015). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Ambarini, N. 2013. Penerapan Pembelajaran Aktif Card Sort Disertai Mind Mapping Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Surakarta. *Jurnal Pembelajaran Biologi*. Vol. 1 (1): 1-17.
- Berlin Emilia. (2015). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. (cetakan pertama). Bandung: CV. Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke. Cipta.
- Depdiknas. 2013. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Esminto, Sukowati, & Anam, K. (2016). Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(November), 16–23.
- Francis, Adesoji, F and Ibraheem T. 2019. Effect of Student Teams Achievement Divisions (STAD) Strategy and Mathematics knowledge on Learning Outcomes in Chemical kinetics. *The Journal of International Social Research*. Vol. 2 (6): 1-20
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Handayani, F. 2013. Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP N 1 Purwodadi Kabupaten Pasuruan Pada Materi Keragaman Bentuk Muka Bumi. *Jurnal penelitian kependidikan*. Vol. 20 (2): 167-176.

- Kurniasari, Ani. 2014. Komparasi Belajar Antara Siswa Dengan Metode Teams Games Tournament (TGT) dan Student Teams Achievement Division. (STAD). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.1 No.3 (115)
- Komalasari, Kokom. 2013. "Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi". Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin (2017). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru. Bandung: Kata Pena.
- Mulyana Deddy. 2015. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadrah. 2017. "The Effect of Cooperative Learning Model of Teams Games Tournament (TGT) and Students' Motivation toward Physics Learning Outcome" *Journal International Education Studies* 10(2): 123-130.
- Oludipe, D.& Jonathan, O.A. (2013). Effect of Cooperative Learning Teaching Strategy on the Reduction on Students' Anxiety for Learning Chemistry. *The Journal of Turkish Science Education*. 7, 30-36.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta : Diva Press.
- Ronawati. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SDN 3 Tambun Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako*. Vol.4.No. 1
- Sinambela, M. 2019. Model Pembelajaran Team Game Tournamen (TGT) untuk mengefektifkan perkuliahan toksikologi. *Jurnal pendidikan matematika dan sains*. Vol. 4 (1): 41-44.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa media
- Sudjana, Nana . 2014. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin, 2015, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), (2017), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, h. 408 & 121.
- Wardoyo, Sigit Mangun. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Didik. *Jurnal Panrita*, 10(3), 680-693.
- Yamin, M. (2014). Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Zakaria, E and Iksan, Z. (2017). Promoting Cooperative Learning in Science and Mathematics. Education: A Malaysian Perspective. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology education*. Vol. 3(1) : 35-39.